

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia sedang mendorong kemajuan ekonomi kreatif di berbagai wilayah Indonesia melalui berbagai program. Kriya, kuliner, dan fashion merupakan subsektor utama yang menopang ekonomi kreatif Indonesia dan menjadi ujung tombak ekonomi kreatif di Indonesia pada saat ini. Masing-masing bidang ekonomi kreatif tersebut tidak mungkin bisa berkembang dengan baik tanpa adanya ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya material yang mencukupi. Tekstil merupakan salah satu pendukung penting dalam dunia industri fashion (Prannisa, 2020). Motif, tekstur, dan kualitas tekstil sangat berpengaruh pada setiap proses desain fashion dalam menghasilkan produk-produk fashion. Desain fashion diperlukan penggunaan tekstil yang tepat sehingga kesan dan kualitas busana yang didesain terwujud dalam sebuah busana yang mempunyai kesan visual serta kualitas yang sesuai dengan harapan perancang desain. Tekstil merupakan material lembaran fleksibel yang terbuat dari benang hasil pemintalan serat pendek atau serat berkesinambungan yang kemudian ditenun, dirajut atau dengan cara penyatuan serat berbentuk lembaran menggunakan atau tanpa bahan perekat yang dipres (*disebut non-woven fabrics*) (Yuliana & Musdalifah, 2020). Kemajuan teknologi telah memudahkan manusia dalam pembuatan tekstil dengan diciptakannya mesin- mesin pintal modern yang menghasilkan tekstil dengan kualitas yang semakin baik dan semakin mempercepat waktu produksi tekstil. Kemajuan teknologi tidak serta-merta menghilangkan kegiatan produksi tekstil secara tradisional. Tekstil tradisional tetap bertahan karena jenis tekstil ini memiliki kekhasan dibanding dengan tekstil modern. Tekstil tradisional juga memiliki nilai sejarah dan budaya sehingga jenis tekstil ini akan selalu dilestarikan karena berhubungan erat dengan perkembangan sejarah dan kehidupan budaya masyarakat. Pada umumnya tekstil tradisional sudah melekat erat dalam kehidupan masyarakat secara turun temurun dan bahkan menjadi

simbol- simbol dalam masyarakat serta menjadi salah satu benda yang harus ada dalam ritual adat-istiadat maupun kehidupan sosial budaya (Adha, 2020).

Tekstil tradisional pada masa sekarang ini banyak diangkat kembali dan diperkenalkan pecinta tekstil tradisional dengan istilah yang cukup baru dan populer yaitu wastra. Ciri pokok Wastra atau tekstil tradisional adalah tekstil khas daerah yang dibuat dengan cara tradisional dan alat yang digunakan manual (Karmila, 2019) . Mengacu pada pengertian tersebut, jenis-jenis kain batik yang diproduksi dengan menggunakan mesin modern yang saat ini banyak beredar di pasaran tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori wastra, hanya kain-kain yang diproduksi dengan cara tradisional dan alat manual yang bisa dikategorikan sebagai wastra (Novitawati, 2023). Wastra merupakan salah satu wujud keanekaragaman budaya Indonesia. Kelompok-kelompok adat yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia mempunyai wastra yang berbeda antara satu kelompok adat dengan kelompok adat yang lain. Perbedaan- perbedaan wastra antar kelompok adat di Indonesia bukan hanya terletak pada corak dan warna wastra tetapi juga pada proses/cara pembuatan, bahan, ukuran, serta kegunaannya (Ramadhanty et al., 2023). Wastra Indonesia yang paling diminati dan terkenal saat ini adalah kain batik. Kain batik telah diterima begitu rupa dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan dipakai dalam segala jenis kegiatan masyarakat baik dalam acara formal maupun non formal. (Fitri et al., 2019) Wastra Indonesia lain yang tidak kalah terkenal adalah kain songket dan kain tenun (Lestari, 2019). Tersebar nya produksi kain songket tidaklah seluas tersebar nya produksi kain tenun. Wilayah-wilayah produksi kain songket meliputi wilayah Sumatra, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Lombok, dan Sumbawa, sedangkan kain tenun dengan berbagai variannya tersebar produksinya di seluruh wilayah Indonesia (Utomo & Yunita, 2022).

Salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia dan syarat akan makna sejarah di dalamnya adalah kain tenun. Kain tenun ada beberapa tempat di Indonesia, salah satunya yaitu tenun troso . Kain tenun troso dari

daerah Jepara, Jawa Tengah, tepatnya berada di desa Troso. (Tokotenun.com. <https://www.tokotenun.com>.)

Jepara merupakan salah satu wilayah yang memiliki tradisi produksi kain tenun tradisional yang cukup panjang. Tradisi produksi kain tenun tradisional pada masa lampau masih bisa ditelusuri di beberapa wilayah Jepara. Teknologi menenun di wilayah Jepara berkembang dari waktu ke waktu (Iriani et al., 2022). Sekitar tahun 1930-an, masyarakat Jepara menggunakan alat tenun gedhong yang merupakan teknologi warisan dari nenek moyang terdahulu hingga akhirnya berkembang pada era tahun 1940-an dengan penggunaan alat yaitu tenun pancal, kemudian pada tahun 1960-an masyarakat Jepara mengenal alat tenun bukan mesin (ATBM) sampai sekarang (Triyono, 2022).

Sentra produksi kain tenun di wilayah Jepara yang sangat terkenal adalah sentra produksi kain tenun desa Troso. Kain tenun troso dikenal di seluruh wilayah Indonesia karena kualitasnya yang baik, coraknya yang beragam, dan harganya yang terjangkau. Produksi tenun troso mengalami masa keemasan pada masa 1990-an dan mengalami kemunduran produksi pada tahun 1997-1998, terimbas perekonomian nasional yang sempat mengalami terpuruk. Industri kain tenun troso tidak lama terpuruk, sekitar tahun 2000, industri kain tenun troso mulai melonjak lagi dan memuncak pada tahun 2018 (Albab, 2019). Kain tenun troso sampai saat ini masih diproses dengan alat tenun bukan mesin melalui proses penyiapan bahan yang juga masih manual sehingga proses produksi menjadi cukup lama serta membutuhkan ketelitian dan kesabaran di dalam proses produksinya. Saat ini produksi kain tenun troso menjadi salah satu seni kriya yang memiliki kontribusi besar bagi bidang ekonomi kreatif di wilayah kabupaten Jepara selain seni kriya ukir kayu (Albab, 2019). Penduduk desa Troso sebagian besar menggantungkan hidupnya pada industri kain tenun baik sebagai pengrajin, pemodal, maupun pemasaran. Sebelum masa keemasan kain tenun torso, penduduk desa Troso hanya menjadikan produksi kain tenun sebagai kegiatan ekonomi sampingan, melengkapi pekerjaan utama mereka yang umumnya berprofesi sebagai petani.

Perkembangan pesat industri kain tenun troso telah membuat sebagian besar penduduk desa Troso memilih bekerja secara penuh waktu dalam industri kain tenun (Miftahul, 2020). Pengrajin kain tenun Troso pada awalnya terdiri dari kaum wanita dengan usia tua. Pengrajin kain tenun troso sekarang bukan hanya kaum wanita, tetapi banyak juga kaum laki-laki yang berprofesi sebagai pengrajin kain tenun Troso. Generasi muda juga sudah mulai aktif bergelut dalam dunia industri kain tenun troso dan memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan industri kain tenun troso (Maulidiyah & Syafii, 2023).

Kain tenun troso telah bertahan melewati waktu yang lama, berevolusi dan berkembang sesuai kemajuan teknologi, permintaan pasar, dan menyerap pengaruh dari kain-kain tenun yang berasal dari daerah-daerah lain di Indonesia. Kain tenun troso yang pada awal perkembangannya hanya mempunyai motif polos dan pemanfaatannya hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga pribadi seperti kelambu dan sarung (Arifin et al., 2022). Pada masa perkembangan selanjutnya muncul motif baru yaitu motif daun lompong, daun cemara, dan gapura Mantingan. Pengrajin tenun troso mulai mengembangkan motif kain tenun Troso setelah industri kain tenun troso berkembang dan dituntut untuk memenuhi pesanan dengan berbagai motif yang baru sesuai permintaan konsumen. Lesunya industri kain tenun troso pada masa krisis tahun 1998-1999 juga sangat mempengaruhi perkembangan industri kain tenun troso. Menurunnya industri kain tenun troso pada masa itu membuat banyak pengrajin tenun bekerja ke daerah-daerah produksi kain tenun lainnya di Indonesia seperti Bali, Sumatra, Nusa Tenggara Barat, serta Nusa Tenggara Timur (Indra, 2023). Pada masa itu para pengrajin tenun troso yang mengadu nasib di sentra-sentra tenun di wilayah-wilayah lain dipertemukan dengan teknologi produksi kain tenun yang berbeda dan motif-motif yang berbeda dengan kain tenun troso. Pengalaman para pengrajin tersebut akhirnya diaplikasikan dan dimodifikasi ke dalam proses industri kain tenun troso. Saat ini banyak pengrajin tenun troso yang sudah mampu mengembangkan

diri dalam bidang desain motif sehingga banyak sekali motif-motif baru yang berkembang dalam produksi kain tenun troso (Maulidiyah & Syafii, 2023).

Produksi kain tenun troso sebagai sebuah industri juga tidak sebatas hanya dipengaruhi proses kreatif produksi, akan tetapi dipengaruhi juga oleh hal-hal lain seperti layaknya bisnis di bidang lain seperti permodalan dan pemasaran. Krisis ekonomi Indonesia yang terjadi pada tahun 1998-1999 menjadi sejarah kelam bagi industri kain tenun troso. Banyak industri kain tenun troso yang gulung tikar karena lesunya pasar kain tenun dan kesulitan permodalan. Banyak hal yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengangkat kembali industri kain tenun setelah masa krisis ekonomi tersebut, salah satunya adalah terobosan pemerintah provinsi Jawa Tengah pada tahun 2005 yang mengeluarkan program wajib berseragam tenun bagi pegawai di semua instansi pemerintah (Prastika & Nasution, 2022). Program pemerintah provinsi Jawa Tengah tersebut menjadi titik tolak kebangkitan kembali industri kain tenun troso. Industri kain tenun troso mulai melejit karena mendapat banyak pesanan dari berbagai kantor instansi pemerintah yang membutuhkan pakaian seragam yang berbahan dasar kain tenun. Program pemerintah provinsi Jawa Tengah yang mewajibkan pemakaian kain tenun sebagai seragam bagi pegawai di semua instansi pemerintah tersebut kembali ditegaskan pada tahun 2010. Peran pemerintah, masyarakat desa troso juga aktif mencari solusi untuk kemajuan industri tenun troso, misalnya dengan mendirikan paguyuban pengrajin yang selain berfungsi sebagai wadah silaturahmi antar pengrajin, juga berfungsi sebagai wadah simpan-pinjam permodalan bagi anggota-anggotanya (Triyono, 2022).

Peneliti setelah mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan industri kain tenun troso beserta perkembangannya, peneliti tertarik meneliti faktor penghambat dan pendukung pembuatan kain tenun troso pada pengrajin tenun di Jepara. Penulis tertarik untuk mendiskripsikan keadaan industri kain tenun troso yang aktual setelah industri kain tenun troso melewati rentang waktu perkembangan yang sangat lama dengan sejarah turun dan naiknya produksi, berkembangnya proses produksi, berkembangnya desain motif kain tenun, dan

berfokus pada penelitian faktor penghambat dan pendukung pembuatan kain tenun troso pada pengrajin tenun troso.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah faktor penghambat pembuatan kain tenun troso pada pengrajin tenun di Jepara ?
2. Apa faktor pendukung pembuatan kain tenun troso pada pengrajin tenun di Jepara ?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti melakukan pengumpulan data, mengolah data, dan menganalisis data,serta menginterpretasikannya sebagai bahan penyusunan skripsi dengan tujuan:

1. Mendiskripsikan faktor-faktor penghambat pembuatan kain tenun troso pada pengrajin tenun di Jepara
2. Mendiskripsikan faktor-faktor pendukung pembuatan kain tenun troso pada pengrajin tenun di Jepara

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin dicapai peneliti melaui penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor penghambat dan pendukung pembuatan kain tenun troso pada pengrajin tenun di Jepara sehingga hasil dari penelitian ini berguna bagi masyarakat pendukung industri kain tenun troso dalam mengembangkan industri kain tenun troso.Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi pihak terkait dalam pemerintahan yang menjadi payung industri kain tenun troso dalam menentukan kebijakan dalam mengembangkan industri kain tenun troso.

2. Manfaat bagi Prodi Pendidikan Vokasional Desain Fashion

Penelitian ini diharapkan dapat mejadi tambahan referensi di UPT perpustakaan Universitas Ngudi Waluyo mengenai permasalahan yang berkaitan dengan skripsi ini.

3. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana peneliti untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh studi Universitas Ngudi Waluyo, khususnya di dalam bidang vokasional desainfashion.

